

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori Terkait Judul

#### 1. Metode Bercerita

##### a. Pengertian Metode Bercerita

Menurut Heri Gunawan metode adalah suatu cara dalam menyampaikan materi pendidikan secara efektif dan efisien dari guru kepada peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang telah ditentukan.<sup>1</sup> Metode pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini terbagi dalam dua hal yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Jika berpusat pada guru sifat pembelajarannya guru secara langsung sebagai fasilitator dalam mengarahkan dan membimbing anak. Selanjutnya pembelajarn berpusat pada anak diberikan kesempatan dan kebebasan dalam mengemukakan pemikiran.

Sedangkan pengertian bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara lisan dengan alat atau tanpa alat yang disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang bersifat menyenangkan.<sup>2</sup> Anak mulai tertarik dan menikmati cerita ketika dia mengerti jalan ceritanya dan mampu menangkap isi cerita di dalam otak. Kemampuan anak dalam memahami cerita tersebut terjadi pada usia 4 – 6 tahun.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan.<sup>3</sup> Metode bercerita berupa kegiatan menyimak tuturan lisan yang mengisahkan suatu peristiwa. Metode ini untuk

---

<sup>1</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 88.

<sup>2</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 6.4.

<sup>3</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2015), 33.

mengembangkan daya imajinasi, daya pikir, emosi, dan penguasaan bahasa anak.<sup>4</sup>

Jika disimpulkan metode bercerita adalah suatu kegiatan dalam menyampaikan pesan atau informasi dari sebuah cerita atau kisah atau dongeng secara lisan yang mampu memikat dan menyita perhatian anak dengan tujuan dapat mengembangkan bahasa dan daya serap makna yang terkandung.

b. Tahap Pelaksanaan Kegiatan Bercerita

Pelaksanaan kegiatan bercerita dalam pemilihan cerita yang baik memerlukan beberapa tahap antara lain<sup>5</sup> :

- 1) Pemilihan cerita harus dapat menarik dan menyenangkan.
- 2) Cerita yang dipilih sesuai dengan kepribadian, gaya, dan bakat anak.
- 3) Ceritanya harus sesuai tingkat perkembangan anak sehingga makna yang terkandung dalam cerita dapat sampai ke anak.

Tahapan metode bercerita yang telah disebutkan diatas, jika dilaksanakan maka kegiatan cerita akan berjalan dengan baik dan sukses. Anak akan memahami jalan cerita serta mengerti makna yang terkandung dalam cerita.

Pelaksanaan dalam kegiatan bercerita, anak dibimbing mengembangkan kemampuan memahami bahasa dan mengungkapkan bahasa yann telah didengar. Karena Cerita merupakan salah satu metode yang terbaik. Dengan adanya metode bercerita diharapkan menyentuh jiwa anak jika pembawaan pencerita menghayati isi secara mendalam. Maka informasi dalam cerita dapat secara langsung sampai ke anak. Metode bercerita ini tertuang dalam al-Quran:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ

<sup>4</sup> Trianto Ibnu Badar al-Tabany, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA dan Anak Kelas Awal SD/MI Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 94.

<sup>5</sup> Mursid, *Pengembangan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 33.

كُنْتُ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ { ١٢:٣ }

Artinya: “Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang-orang yang belum mengetahui.” (Q.S. Yusuf [12] : 3).<sup>6</sup>

Kata yang menggambarkan secara langsung pada metode bercerita adalah naqushhu yang berarti Kami menceritakan. Naqushshu berasal dari kata qashsha – ya ququshshu yang berarti menceritakan. Sehingga metode pelaksanaan pendidikan dalam menanamkan nilai – nilai agama dan moral di lingkungan sekolah, adalah metode bercerita dengan tema kisah Nabi. Kisah Nabi merupakan metode pendukung dan berperan penting. Sehingga terdapat beberapa alasan kisah – kisah ditujukan dalam keteladanan dan edukasi, antara lain<sup>7</sup> :

- 1) Bagi pendengar atau pembaca sebuah kisah selalu memikat dalam peristiwanya untuk diikuti maupun direnungkan maknanya. Sehingga makna yang dikandung memberi kesan dalam hati.
- 2) Sebuah kisah dapat menyentuh hati karena konteks dalam kisah menyeluruh maka dapat dihayati dan dirasakan isi kisahnya.
- 3) Cerita sebuah kisah dapat membangkitkan perasaan, seolah –olah pendengar dan pembaca merasakannya sendiri.

Dalam dunia pendidikan anak usia dini cerita yang disampaikan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Misal guru dalam memilih cerita dapat sambil mendongeng dengan mengambil cerita – cerita faktual para nabi dan rasul. Selain itu juga guru bisa membuat cerita fiktif sendiri dengan mempertimbangkan perkembangan keagamaan anak.

<sup>6</sup> Alquran, Yusuf ayat 3, *Al Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006). 235

<sup>7</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 90.

c. Teknik dan Jenis – jenis Cerita

Teknik merupakan cara bagaimana seseorang dalam melakukan suatu hal dengan tujuan tertentu. Maka ditinjau dari penyampaiannya cerita dapat dikategorikan menjadi 2 jenis antara lain:

1) Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga dapat diartikan kegiatan bercerita yang dilaksanakan oleh guru atau orang tua tanpa menggunakan media atau alat peraga yang dapat perlihatkan pada anak. Artinya kegiatan bercerita hanya mengandalkan kepiawaian seorang guru dalam membawakan cerita. Pada jenis ini pembawa cerita perlu memperhatikan beberapa hal yaitu suara, mimik, dan panto mimik atau gerakan tubuh guru.<sup>8</sup>

a) Suara (vokal). Dalam membawakan cerita seorang pencerita dapat meniru beberapa macam suara, misal suara anak, orang tua, orang dewasa, suara binatang, suara ketika marah, sedih, dan tegas. Hal ini agar cerita dapat terlihat hidup dan mudah diapahami oleh anak.

b) Mimik. Seorang pembawa pencerita perlu menguasai ekspresi muka, misal senang, sedih, marah, gembira dan lainnya yang dapat diekspresikan oleh raut wajah.

c) Panto mimik. Adalah keterampilan gerak tubuh, misalnya memperagakan lari, berdiri, menunduk dan lain – lain.

2) Bercerita dengan alat peraga

Bercerita menggunakan alat peraga kebalikannya yang dijelaskan di atas berarti kegiatan cerita tersebut menggunakan media atau alat peraga untuk menunjang keberhasilan dalam menyampaikan sebuah cerita. Agar anak mendengarkan dan memperhatikan cerita guru perlu menyajikan cerita dengan berbagai media yang menarik.

---

<sup>8</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, 6.18.

Bentuk-bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi dua yaitu:<sup>9</sup>

a) Bercerita dengan alat peraga langsung

Pelaksanaan bercerita menggunakan alat/benda yang asli atau nyata. Misalnya cerita “kebaikan jeruk yang manis dengan buah mangga”. Guru dapat membawa langsung buah jeruk dan mangga.

b) Bercerita dengan alat peraga tidak langsung

Kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga tiruan atau bukan asli. Misalnya dengan buah tiruan, sayur tiruan, dan sebagainya yang terbuat dari kayu, plastik, flanel, fiber dan lain – lain. Alat peraga yang digunakan dalam bercerita tidak langsung terdiri dari bercerita dengan gambar, kartu, papan flanel, buku cerita, boneka, dan simbol menggambar.

Bercerita menggunakan alat peraga langsung maupun tidak langsung dapat mempermudah guru dalam menyampaikan isi atau makna yang terkandung dalam cerita. Dengan alat peraga sebagai pendukung cerita membantu imajinasi anak untuk memahami isi cerita.

d. Manfaat dan Peran Penting Metode Bercerita

Metode bercerita bermanfaat bagi anak usia dini, manfaat metode bercerita antara lain :<sup>10</sup>

- 1) Melatih daya tangkap anak
- 2) Melatih daya pikir anak
- 3) Mengembangkan daya imajinasi
- 4) Menciptakan kondisi yang menyenangkan sesuai isi cerita
- 5) Membantu perkembangan bahasa anak dalam komunikasi secara efektif dan efisien.

Sedangkan metode bercerita dalam pelaksanaan pendidikan memiliki peran penting antara lain:<sup>11</sup>

<sup>9</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, 6.34.

<sup>10</sup> Nurbiana Dhieni, *Metode Pengembangan Bahasa*, dkk. 6.8.

- 1) Cerita dapat memikat pembaca dan pendengar untuk mengikuti peristiwa dalam cerita lalu merenungkan maknanya.
- 2) Cerita dapat menyentuh hati manusia, sehingga pembaca dan pendengar dapat mendalami dan merasakan isi kisah tersebut. Seolah – olah pembaca dan pendengar menjadi tokoh dalam cerita tersebut.
- 3) Cerita *qurani* mendidik keimanan dengan cara membangkitkan berbagai perasaan. Perasaan yang bertumpuk pada suatu cerita dapat membawa pembaca dan pendengar dalam perasaan emosional.

Kesimpulannya metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan nilai – nilai Islam, seperti menunjukkan perbedaan perbuatan baik dan buruk. Jika isi dari cerita dihubungkan dalam dunia kehidupan anak, maka anak mampu menangkap dan memahami cerita tersebut. Sehingga anak akan antusias dalam mendengarkannya dari awal hingga akhir cerita.

Metode bercerita diharapkan anak usia dini dapat mengaplikasikannya di kehidupan sehari – hari.<sup>12</sup> Karena cerita yang terkandung juga terdapat nilai moral. Sehingga guru dapat membimbing anak mana nilai – nilai yang boleh ditiru dan mana yang tidak boleh. Dalam proses kegiatan bercerita anak juga dirangsang perkembangan bahasanya melalui tanya jawab setelah bercerita atau anak mengulang kembali cerita tersebut. Maka metode bercerita dapat menanamkan kepribadian yang berkarakter dan menstimulasi aspek – aspek perkembangan bahasa.

---

<sup>11</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 263.

<sup>12</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Prespektif Islam* (Yogyakarta: Ar-Rizz Media, 2017), 178.

## 2. Nilai Agama Islam

### a. Pengertian Nilai Agama Islam

Nilai dalam bahasa inggris *value* dan dalam bahasa latin *valere* yang artinya guna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Sehingga arti nilai itu sendiri adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.<sup>13</sup>

Nilai merupakan suatu hal yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekadar keyakinan, dan nilai selalu tersangkut paut dengan tindakan. Nilai seseorang diukur melalui perilaku, sebab itu etika menyangkut dengan nilai. Nilai dapat dianggap sebagai keharusan yang menjadi pedoman dalam memutuskan suatu hal. Nilai dijadikan landasan, alasan atau motivasi dalam menetapkan perbuatannya.

Sedangkan manusia dalam beragama sebagai makhluk Allah SWT mempunyai kelebihan yaitu dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan ajaran-Nya. Karena memiliki fitrah sehingga manusia dijuluki sebagai *homo devinans* dan *homo religius* yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama.

Jiwa beragama merupakan aspek dari rohani individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang dicerminkan dengan beribadah kepada-Nya. Perkembangan beragama seseorang dipengaruhi oleh faktor pembawaaan dan lingkungan. Menurut Mansur ada beberapa teori timbulnya keagamaan anak, antara lain :<sup>14</sup>

#### 1) Rasa Ketergantungan

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yaitu perlunya perlindungan (*security*), perlunya pengalaman baru (*new experience*), perlunya tanggapan (*response*), dan perlunya untuk dikenal (recognition). Berdasarkan fakta dan empat

<sup>13</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 29.

<sup>14</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 47-48.

kebutuhan manusia, maka bayi sejak dilahirkan mengalami ketergantungan. Melalui pengalaman yang didapatkan dari lingkungan maka terbentuklah rasa keagamaan.

2) Instink Keagamaan

Bayi dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, salah satunya instink keagamaan. Keagamaan dalam diri anak memang belum terlihat karena beberapa fungsi kejiwaan yang mendorong instink itu belum sempurna.

b. Fase Perkembangan Agama Anak

Selanjutnya perkembangan agama pada anak ada beberapa fase/tingkatan :<sup>15</sup>

1) Tingkat Dongeng (*the fairy tale satge*)

Tingkatan dongeng berawal dari usia 3 sampai 6 tahun, karena pada usia tersebut konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

2) Tingkat Kenyataan (*the realistic stage*)

Pada tingkat ini dimulai sejak anak masuk sekolah dasar sampai usia remaja. Pada masa itu konsep ketuhanan anak sudah terbentuk berdasarkan kepada kenyataan. Karena konsep itu muncul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa disekitarnya.

3) Tingkat Individu (*the individual stage*)

Pada tingkat individu anak dalam masa ini kepekaan emosi yang dimiliki sangat besar, oleh karena itu mengenalkan nilai agama pada anak usia dini yang mulai punya minat, perilakunya berpola, mengasah potensi positif diri, sebagai individu, makhluk sosial dan hamba Allah.

c. Sifat – sifat keagamaan pada Anak

Anak usia dini mempunyai sifat keagamaan yang dijelaskan sebagai berikut:<sup>16</sup>

1) *Unreflective* (tidak mendalam)

Anak usia dini dalam hal agama menganggap dan menerima ajaran agama tanpa kritik dan kebenarannya yang anak terima tidak terlalu

<sup>15</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 48-49.

<sup>16</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 52-55.

mendalam sehingga anak cukup menerimanya dengan apa adanya.

2) *Egosentris*

Dalam perihal keagamaan anak mulai menonjolkan kepentingan dirinya dan menuntut konsep agama dari kesenangan pribadi anak.

3) *Anthropomorfis*

Konsep ketuhanan dalam diri anak dimisalkan seperti aspek-aspek kemanusiaan, mereka menganggap bahwa bentuk Tuhan itu seperti manusia.

4) *Verbal* dan ritualis

Perkembangan agama pada anak sebagian besar dimulai secara *verbal* (ucapan). Mereka menghafal secara *verbal* kalimat – kalimat keagamaan dan melaksanakan pengalaman yang telah diajarkan.

5) *Imitatif*

Sebagian besar perilaku anak itu dari proses meniru, maka anak usia dini melaksanakan karena hasil melihat realitas dilingkungannya. Sifat meniru tersebut dapat dimanfaatkan dalam menerapkan pendidikan keagamaan.

6) Rasa heran

Rasa heran dan kagum merupakan tanda sifat terakhir dalam diri anak. Rasa kagum pada anak-anak bersifat kritis dan kreatif

Sifat keagamaan anak yang masih bersifat reseptif dan kepercayaannya pada Allah bukan hasil pemikiran sendiri, melainkan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Maka dalam mengenalkan Allah kepada anak usia dini, sebaiknya dititikkan pada sifat-sifat pengasih dan penyayang-Nya.

d. Macam – macam Nilai Agama Islam

Nilai agama Islam telah diuraikan sebelumnya yang artinya pedoman dalam melakukan tindakan sesuai ajaran/agama Islam. Islam adalah agama sempurna yang ajarannya mencakup semua aspek kehidupan manusia, mulai dari hal kecil hingga perihal besar, karena agama Islam memiliki sumber hukum dari Allah Dzat Yang Maha Mengetahui, yaitu al-

Quran. Selain al-Quran sebagai sumber utama terdapat juga sumber kedua yaitu hadis atau *sunnah*. Hadis merupakan hal – hal yang mencakup perkataan, perbuatan, *taqirir* dari Rasulullah SAW yang dijadikan penjelas dalam ayat – ayat al-Quran.

Seorang muslim dalam kehidupannya harus berpedoman dengan al-Quran dan *sunnah*. Keduanya mengatur tentang perbuatan mana yang boleh dikerjakan dan perbuatan mana yang harus ditinggalkan yaitu hukum *syara'*. Maka seorang muslim juga harus berlandaskan hukum *syara'* seperti wajib, sunah, haram, makruh, dan mubah.

Maka macam – macam nilai agama Islam sebagai berikut :

- 1) Wajib yaitu manusia dituntut untuk melakukan sesuatu yang baik dalam mendapat pahala dan meninggalkan sesuatu yang dapat menyebabkan dosa atau siksa.<sup>17</sup>
- 2) Sunah yaitu suatu perbuatan yang apabila dikerjakan akan mendapat pahala dan yang meninggalkan perbuatan tersebut tidak akan mendapat dosa/siksa.
- 3) Haram yaitu suatu perbuatan yang apabila dikerjakan akan mendapat dosa dan yang meninggalkan perbuatan tersebut akan mendapat pahala, kebalikan dari hukum wajib.
- 4) Makruh yaitu suatu perbuatan yang apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan yang meninggalkan perbuatan tersebut akan mendapat pahala.
- 5) Mubah yaitu suatu perbuatan yang apabila dikerjakan maupun ditinggalkan tidak mendapat pahala maupun dosa.

---

<sup>17</sup> Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh Metode Istibath dan Istidlal*, ed. Engkus Kuswandi, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) 30.

### 3. Nilai Moral

#### a. Pengertian Nilai Moral

Moral berasal dari kata latin *mos* atau *moris* yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/nilai – nilai atau tata cara kehidupan.<sup>18</sup> Moral adalah suatu hal yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang baik sebagai kewajiban atau norma.<sup>19</sup> Perkembangan moral seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terutama dari orangtua anak itu sendiri. Karena orangtua berperan sangat penting dalam mengenalkan moral itu sendiri.

Anak usia dini memang belum mengerti masalah standar moral, mereka hanya belajar bagaimana bertindak tanpa tahu akibatnya. Mengenalkan sekaligus menerapkan moral pada diri anak perlu proses panjang dan sulit.

#### b. Tahapan-tahapan Perkembangan Moral pada Anak

Tahapan-tahapan perkembangan moral pada anak sebagai berikut:<sup>20</sup>

- 1) Masa kanak – kanak. Ditandai dengan hanya menerima sesuatu tanpa pengertian dari maknanya.
- 2) Masa anak sekolah. Semakin memahami dan mendalami serta menerima ketetapan moral yang ada di lingkungan sekitar.
- 3) Masa Remaja. Masa remaja adalah masa yang kritis dalam berpendapat. Masa tersebut sudah mampu membedakan mana yang baik dilakukan dan mana yang tidak baik.

Pada proses tahapan tersebut keluarga berperan sangat penting dalam pembentukan karakter moral yang baik. Jika keluarga mendukung terciptanya karakter yang baik dan dengan bimbingan yang penuh maka anak akan memiliki karakter yang baik, lurus, dan berpikir positif.

---

<sup>18</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 132.

<sup>19</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, 28.

<sup>20</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 69.

c. Faktor – fakto pada Perkembangan Moral

Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan moral, antara lain:<sup>21</sup>

- 1) Konsisten dalam mendidik anak. Orangtua harus konsisten kepada anak ketika melakukan kesalahan maupun kebaikan sehingga anak mampu terbiasa dan tidak mencampur adukkan mana yang benar dan salah.
- 2) Sikap orangtua dalam keluarga. Sikap orangtua di dalam keluarga mempengaruhi perkembangan moral pada anak, karena anak usia dini masih dalam tahap proses meniru. Maka sikap yang tepat bagi orangtua adalah sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah, dan konsisten.
- 3) Penghayatan dan pengalaman agama yang dianut. Ketika orangtua membimbing anak dalam mengajarkan beragama secara religius, maka anak akan mengalami perkembangan moral yang baik.
- 4) Sikap konsisten orangtua dalam menerapkan norma. Ketika orangtua dalam mengajarkan moral kepada anak berbanding terbalik dari kenyataan yang dilakukan oleh orangtua atau tidak konsisten maka anak akan mengikuti apa yang dilakukan oleh orangtuanya.

d. Proses Perkembangan Moral pada Anak

Sedangkan proses perkembangan moral anak melalui beberapa cara, antara lain:<sup>22</sup>

- 1) Pendidikan langsung. Penanaman tentang tingkah laku benar dan salah oleh orangtua, guru, maupun orang dewasa lainnya harus dicontohkan secara langsung kepada anak.
- 2) Identifikasi. Mengidentifikasi atau meniru tingkah laku moral dari tokoh yang menjadi idola anak – anak.
- 3) Proses coba-coba. Suatu cara dengan mengembangkan sikap moral anak secara coba – coba dengan memberikan pujian atau penghargaan secara berkelanjutan dan

<sup>21</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 133-134.

<sup>22</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 134.

menghentikan tingkah laku yang mendatangkan hukuman atau celaan.

Perkembangan moral anak usia dini masih berada dalam tingkatan rendah, karena perkembangan intelektual anak – anak belum mencapai kematangan tentang benar dan salah. Anak usia dini hanya mengikuti peraturan dilingkungan sosial berdasarkan paksaan maupun mengikuti/meniru dari orang dewasa. Kesimpulannya nilai agama moral adalah suatu pedoman yang dijadikan manusia untuk melakukan tindakan yang baik sesuai kepercayaannya terhadap Tuhan.

Maka dari itu pelaksanaan metode bercerita diharapkan dapat menguraikan hal tersebut dengan semenarik mungkin. Sehingga makna yang terkandung dapat mengena pada diri anak dan dapat mengaplikasikan nilai agama Islam dengan baik.

#### 4. Bahasa

##### a. Pengertian Bahasa

Anak mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran, dan perasaannya melalui bahasa dengan kata – kata yang bermakna unik. Kemampuan anak memahamai bahasa sebagian mempunyai perbedaan terhadap orang lain. Meningkatnya perkembangan bahasa anak terjadi sebagai hasil perkembangan fungsi simbolis.<sup>23</sup>

Pengertian bahasa sendiri menurut Ahmad Susanto adalah ucapan, bunyi, tulisan, isyarat atau bahasa simbol yang digunakan oleh manusia untuk mela hirkan isi perasaan jiwa dan pikiran dalam menyampaikan makna kepada orang lain.<sup>24</sup> Bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mana bunyi sebagai alatnya.<sup>25</sup> Sehingga bahasa dapat digunakan dalam bertukar pikiran dengan orang lain dan dapat saling tegur-sapa dalam memenuhi kebutuhannya.

<sup>23</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, 16.

<sup>24</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, 309.

<sup>25</sup> Sri Rahayu, *Pengembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 1

Sebagaimana dengan anak – anak. Anak juga membutuhkan an orang lain dalam mengungkapkan pikiran maupun isi hatinya melalui bahasa. Pengembangan bahasa berguna dalam kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Kemampuan berbahasa dibagi menjadi dua yaitu :<sup>26</sup> bersifat ekspresif dan reseptif. Ekspresif adalah kemampuan dalam berbicara dan menuliskan informasi untuk dikomunikasikan kembali. Sedangkan reseptif adalah kemampuan dalam membaca dan mendengarkan informasi seperti menyimak dan membaca.

Pengembangan bahasa bagi anak usia dini sangatlah penting karena bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Pengembangan bahasa anak usia dini harus megintegrasikan unsur – unsur mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.<sup>27</sup> Pembelajaran bahasa berlangsung secara fungsional dan kontekstual, artinya bahwa upaya pengembangan bahasa anak harus diarahkan keempat unsur konteks pengembangan diatas. Maka pengertian dari perkembangan bahasa yaitu kemampuan dalam menggunakan bahasa dalam berkspresi dan memaknai.<sup>28</sup>

Sedangkan pengertian berbicara adalah suatu alat untuk mengekspresikan/mengkomunikasikan ide, minat, dan perasaan terhadap orang lain agar kebutuhannya terpenuhi. Selajutnya pengertian menyimak adalah kegiatan mendengar suatu informasi dengan penuh perhatian dan pemahaman.

Perkembangan bahasa anak yang baik akan membantu dan mempermudah anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, maka orangtua dan guru harus memfasilitasi dan memberikan peluang pada anak, sebagai berikut:<sup>29</sup>

- 1) Berdialog dengan memberikan kata – kata yang baik.
- 2) Mau mendengar pembicaraan anak.

<sup>26</sup> Nurbiana Dhieni, dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, 19.

<sup>27</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, 307.

<sup>28</sup> Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 41.

<sup>29</sup> Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, 320

- 3) Dapat memberikan jawaban yang baik tanpa meremehkan anak.
- 4) Mengajak berdialog pada hal – hal disekitar.
- 5) Memberikan kebebasan anak bertanya, berekspresi dengan keinginannya, menghafal dan lain lain.

Jadi yang merangsang perkembangan tidak hanya guru di sekolah tetapi orangtua pun mempunyai tugas dalam hal tersebut. Jika ada saling kerja sama yang baik antara guru dan orangtua tentang perkembangan bahasa anak maka hal tersebut dapat dikatakan berhasil.

b. Tahap Perkembangan Bahasa

Anak semenjak dilahirkan akan melalui tahapan berbahasanya mulai dari menangis, meraban, mengoceh, dan berbicara. Menurut Guntur tahap – tahap perkembangan bahasa anak dibagi dalam rentang usia, antara lain:<sup>30</sup>

- 1) Tahap I (Pralinguistik) rentang usia 0 – 1 tahun. Pada tahap ini anak meraban pada usia satu hingga enam bulan. Selanjutnya anak meraban dengan tahap kata tanpa makna pada usia enam hingga dua belas bulan.
- 2) Tahap II (Linguistik). Pada tahap ini terdapat dua tahap yaitu holafistik dan frasa. Pada tahap holafistik anak mulai mengucapkan frasa yang bermakna. Perbendaharaan katanya kurang lebih 50 kosa kata. Berlanjut pada tahap frasa anak mulai mampu mengucapkan dua kata dan perbendaharaan katanya 50 – 100 kosa kata. Pada tahap ini dimulai umur satu hingga dua tahun.
- 3) Tahap III. Pada tahap ini pengembangan pada tatanan bahasa anak sudah mampu membuat kalimat. Proses ini dilalui anak prasekolah yaitu sekitar umur tiga, empat, lima tahun.
- 4) Tahap IV. Pada tahap perkembangan bahasanya sudah baik karena mampu membuat kalimat sederhana dan kalimat yang kompleks.

---

<sup>30</sup> Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, 75-76.

c. Tugas-tugas Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa pada anak usia dini memang berbeda – beda. Terdapat anak yang cepat berbahasanya, terdapat juga anak yang terlambat berbahasanya, tetapi orangtua selalu takut maupun malu jika anaknya terganggu bahasa. Karena bahasa adalah alat komunikasi. Maka menurut Syamsu Yusuf tugas – tugas perkembangan bahasa antara lain:<sup>31</sup>

1) Pemahaman

Kemampuan memahami arti ucapan seseorang. Bayi memahami bahasa orang lain, buka memahami kata – kata yang dikeluarkan atau diucapkan.

2) Pengembangan perbendaharaan kata

Pada usia satu tahun perbendaharaan kata masih kurang, akan tetapi mengalami perkembangan yang cepat pada usia pra-sekolah.

3) Penyusunan kata-kata menjadi kalimat

Perkembangan dalam menyusun kata – kata menjadi kalimat dimulai umur kurang dari dua tahun.

4) Ucapan

Pada usia sekitar tiga tahun anak mulai terlihat jelas dalam pengucapan, kemampuan mengucapkan kata – kata tersebut adalah hasil dari perbuatan meniru suara yang sering didengar dan diucapkan orang disekitarnya.

d. Faktor-faktor Perkembangan Bahasa

Terdapat beberapa faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak sebagai berikut:<sup>32</sup>

1) Faktor Kesehatan

Kesehatan merupakan faktor penting dalam mempengaruhi perkembangan bahasa karena jika anak sakit – sakitan akan mengalami keterlambatan dalam pengembangan bahasa. Maka tindak lanjut agar anak sehat, upaya yang ditempuh adalah menjaga kebersihan anak, memberikan ASI dan makanan yang bergizi, dan memeriksakan kesehatan anak ke dokter.

<sup>31</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 119-120.

<sup>32</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 121-122.

2) Intelegensi

Perkembangan bahasa dapat dilihat dari tingkat intelegensi atau daya pikir anak. Anak yang perkembangan bahasanya cepat umumnya memiliki intelegensi normal atau diatas rata – rata, namun anak yang memiliki intelegensi rendah, maka perkembangan bahasanya kurang.

3) Status Sosial Ekonomi Keluarga

Menurut studi hubungan perkembangan bahasa dengan status sosial ekonomi keluarga menjelaskan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami keterlambatan pada perkembangan bahasa sedangkan berbeda dengan keluarga yang lebih baik.

4) Jenis Kelamin

Menurut penelitian, anak perempuan lebih cepat dalam perkembangan bahasanya daripada anak laki – laki.

5) Hubungan Keluarga

Hubungan yang baik antar keluarga dalam perkembangan bahasa anak dapat diartikan sebagai proses pengalaman anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi. Karena keluarga yang harmonis dapat mengajar, melatih, dan memberikan contoh berbahasa anak melalui perhatian dan kasih sayang orangtua. Demikian sebaliknya hubungan keluarga yang tidak sehat akan menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam berbahasa.

Sebagai orangtua tidak harus terpaku pada salah satu faktor. Tetapi semua faktor tersebut ada benarnya jika dilaksanakan dengan baik. Sehingga faktor – faktor perkembangan bahasa anak dapat berkembang dengan baik dilingkungan keluarga yang harmonis. Tetapi jika di dalam keluarga tidak ada kerja sama antara ibu dan ayah maka anak akan mengalami keterlambatan dalam berbahasa. Karena kurangnya komunikasi di dalam keluarga.

## 5. Cerita Nabi Sulaiman

Nabi Sulaiman seorang Juri<sup>33</sup>

Sewaktu Nabi Daud AS (ayah Nabi Sulaiman) menduduki tahta kerajaan Bani Israil, Nabi Sulaiman AS selalu mendampingi dalam tiap – tiap sidang peradilan yang diadakan untuk menangani perkara – perkara perselisihan dan sengketa yang terjadi di dalam masyarakat. Ia memang segera dibawa oleh Daud, ia menghadiri sidang – sidang peradilan serta menyekutunya di dalam menangani urusan – urusan kerajaan untuk melatih serta menyiapkan sebagai putra mahkota yang akan menggantikannya memimpin kerajaan, bila tiba saatnya ia harus memenuhi panggilan Ilahi meninggalkan dunia fana ini. Memang benar, Sulaiman lah yang terpandai di antara sesama saudaranya, bahkan yang usianya lebih tua darinya.

Suatu peristiwa yang menunjukkan kecerdasan dan ketajaman otaknya terjadi pada salah satu sidang peradilan, di mana ia turut menghadirinya. Dalam persidangan itu, dua orang datang mengadu meminta Nabi Daud AS mengadili perkara sengketa mereka, yaitu bahwa kebun tanaman salah seorang dari kedua lelaki itu telah dimasuki oleh kambing-kambing ternak kawannya diwaktu malam, yang mengakibatkan pekarangannya rusak, padahal ia sudah merawatnya begitu lama, sehingga sudah mendekati masa panen. Kawan yang diadukan itu mengakui kebenaran pengaduan kawannya, bahwa memang hewan ternaknyalah yang merusak binasakan kebun dan pekarangan kawannya itu.

Dalam perkara sengketa tersebut, Daud memutuskan bahwa sebagai ganti rugi atas derita pemilik kebun akibat pengrusak kambing-kambing peliharaannya, pemilik kambing – kambing itu harus menyerahkan binatang peliharaannya kepada pemilik kebun, sebagai ganti rugi atas kelalaiannya menjaga binatang ternaknya.

Mendengar keputusan itu yang dijatuhkan oleh ayahnya itu, dirasa kurang tepat menurut Sulaiman, sulaiman berkata kepada ayahnya: “Wahai ayahku, menurut pertimbanganku, keutusan itu sepatutnya berbunyi demikian: Kepada pemilik pekarangan yang tanamannya

---

<sup>33</sup> Muhammad Fauziddin, *Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 73-74.

telah binasa, diserahkan hewan ternak *jiran*-nya untuk dipelihara, diambil hasilnya, dan dimanfaatkan bagi keperluannya. Sedangkan pekarangan telah binasa itu, diserahkan kepada pemilik ternak untuk dipugar dan dirawatnya sampai kembali dalam keadaan asalnya, sehingga dengan cara demikian, masing – masing pihak tidak ada yang mendapat keuntungan atau kerugian lebih daripada sepatutnya.”

Keputusan yang diusulkan oleh Sulaiman itu diterima baik oleh kedua orang yang menggugat dan digugat, dan disambut oleh orang-orang yang menghadiri sidang dengan rasa kagum terhadap kecerdasan dan kepandaian Sulaiman. Walaupun masih muda, ia telah menunjukkan kematangan berpikir dan keberanian melahirkan pendapat walaupun tidak sesuai dengan pendapat ayahnya.

Peristiwa ini merupakan permulaan dari sejarah hidup Nabi Sulaiman yang penuh dengan mukjizat kenabian dan karunia Allah yang dilimpahkan kepadanya dan kepada ayahnya, Nabi Daud AS.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Peneliti memfokuskan penelitian pada aspek nilai moral agama dan bahasa, yang dilaksanakan di lembaga pendidikan anak usia dini yang dikhususkan dengan corak keislaman, yakni di Raudhatul Athfal (RA) Karmaini Jekulo Kudus. Dan berikut yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan membantu pembahasan penelitian. Adapun kajian pustaka yang telah dilakukan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Skripsi dari Nur Afni Afifatun Nisa tahun 2019 dengan judul Penggunaan Media Cerita Bergambar Islami dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak pada Siswa Kelompok B TK Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kemampuan berbahasa pada anak meningkat hingga 76%. Hasil penerapan media bercerita sangat membantu peserta didik untuk mengembangkan bahasa anak. Terbukti setelah dipraktekkan, lalu terjadi peningkatan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Nur Afni Afifatun Nisa, *Penggunaan Media Cerita Bergambar Islami dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak pada Siswa Kelompok B TK Mafatihul Ulum Sunggingan Kudus 2018/2019*”, (skripsi, IAIN Kudus, Kudus, 2019).

2. Penelitian selanjutnya oleh Irna Laila Nuril Husna tahun 2016 yang berjudul Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak di RA IP Qurrota Agen. Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengaruh metode bercerita pada anak usia dini terhadap perkembangan bahasa. Tujuan khususnya untuk mendapatkan data statistik tentang pengaruh metode bercerita dalam mengembangkan bahasa pada anak usia dini, mengetahui indikator.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan uji t-test maka diperoleh hasil  $-15.135 \leq -t_{tabel} 1,753$ , karena  $t_{hitung} -15.135 \leq -t_{tabel} 1,753$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Oleh karenanya hipotesis yang diajukan diterima kebenarannya, perkembangan bahasa anak setelah dilakukan perlakuan menggunakan metode bercerita berkembang optimal daripada sebelum dilakukan perlakuan menggunakan metode bercerita. Berdasarkan hasil perkembangan bahasa anak sebelum perlakuan dan setelah perlakuan menggunakan metode bercerita diatas, terdapat peningkatan pada perkembangan bahasa anak yaitu dari 16 anak sebelum perlakuan metode bercerita terdapat 31,2% kategori BB, 56,2% kategori MB, 12,14 kategori BSH dan setelah perlakuan metode bercerita meningkat 6,2% kategori MB, 68,7% kategori BSH, 24,9% kategori BSB.

Dengan demikian kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita anak sangat tertarik dan aktif untuk mengikuti kegiatan yang berlangsung sebab sebelumnya guru dalam menggunakan metode pemberian tugas melalui LKS atau buku. Hal ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak di RA IP QURROTA A'YUN Ngrandu. Sragen Tahun Ajaran 2015/2016<sup>35</sup>.

3. Skripsi penelitian tentang Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Nilai – nilai Agama Moral Anak Usia Dini di TK Dwi Pertiwi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 oleh Esa Prima Widia. Pendekatan penelitian yang digunakan kuantitatif dengan jenis

---

<sup>35</sup> Irna Laila Nuril Husna, *Pengaruh Metode Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Anak di RA IP Qurrota A'yun Ngrandu Nglorok Sragen*, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016), diakses pada 10 Juni, 2019, <http://jurnal.untad.ac.id>.

penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik dalam pengumpulan data ketika penelitian dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitiannya menunjukkan sebelum diterapkan metode bercerita nilai agama dan moral anak yang berkembang sesuai harapan hanya 40%. Ketika sudah diterapkan dengan metode bercerita menggunakan gambar, prosentase berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 60% dan pada siklus terakhir atau II meningkat lagi menjadi 80%. Sehingga disimpulkan bahwa penerapan metode bercerita mempengaruhi nilai – nilai agama moral pada anak usia dini di TK Dwi Pertiwi Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017.<sup>36</sup>

Mencermati beberapa hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, dapat diketahui bahwa metode bercerita dapat digunakan sebagai metode pendidikan nilai-nilai agama moral dan bahasa kepada anak-anak usia dini. Dari beberapa hasil penelitian di atas di atas dapat diketahui, bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan penulis terletak pada objek penelitian dimana pada penelitian terdahulu tersebut memfokuskan pada implementasi media bercerita. Sedangkan pada penelitian penulis, memfokuskan pada kajian pendidikan nilai-nilai agama moral dan bahasa yang diperoleh melalui metode bercerita kisah Nabi. Namun ada kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu sama-sama mengangkat pendidikan nilai agama moral dan bahasa anak usia dini sebagai fokus utama kajian penelitian dan penggunaan metode bercerita.

Pada skripsi ini, penulis akan mencari data tentang implementasi metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS, mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam implementasi metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama Islam, moral dan bahasa, dan menemukan solusi yang di hadapi dalam

---

<sup>36</sup> Essa Primawidya, *Penerapan Metode Bercerita untuk Mengembangkan Nilai Agama dan Moral di TK Dwi Pertiwi Bandar Lampung*, (Skripsi, IAIN Raden Intan, Lampung, 2017), diakses pada 8 Juni, 2019, <http://www.repository.ac.id>.

implementasi metode bercerita pada kisah Nabi Sulaiman AS dalam mengembangkan nilai agama Islam, moral dan bahasa anak kelompok B di RA Karmaini Gondoharum Jekulo Kudus.

### C. Kerangka Berfikir

Pentingnya metode cerita Islami adalah selain kemampuannya menyentuh aspek kognitif, juga menyentuh aspek afektif, hal tersebut berpotensi membentuk aspek psikomotorik, yakni mengajak anak untuk meniru perilaku yang baik dari pelaku yang dipaparkan, kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

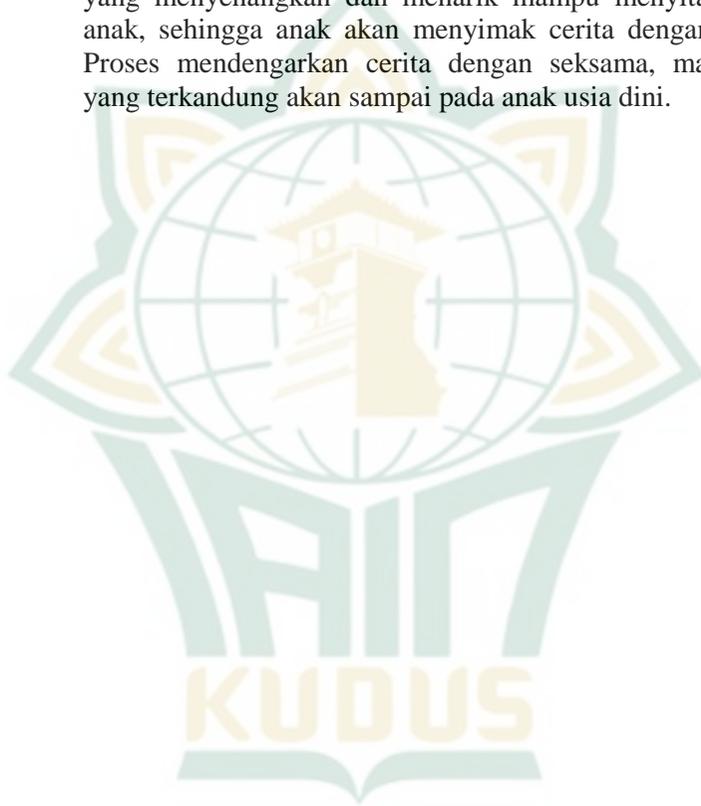
Menyajikan cerita secara menarik, diperlukan beberapa persiapan, mulai dari memilih jenis cerita, menyiapkan tempat, penyajian hingga penyajian cerita. Dengan demikian seorang anak dapat memperhatikan penyampaian cerita sederhana yang sesuai dengan karakternya, ia akan mendengarkan cerita itu dan menikmatinya dengan seksama terhadap apa yang disampaikan orang lain sehingga anak dapat bertanya apabila tidak memahaminya dan anak dapat menjawab pertanyaan selanjutnya, bercerita serta mengekspresikan terhadap apa yang ia dengar sehingga hikmah dari isi cerita dapat dipahami.

Nabi Sulaiman merupakan Nabi yang diberi kekayaan cukup melimpah oleh Allah. Selain sangat kaya, Nabi Sulaiman AS memiliki mukjizat yang tidak diberikan kepada nabi-nabi lain. Pada waktu usia muda Nabi Sulaiman AS merupakan anak yang cerdas, memiliki ketajaman otak, memiliki kepandaian berpikir serta memiliki ketelitian yang luar biasa dalam setiap pertimbangan dan dalam mengambil sesuatu keputusan. Sikapnya tetap rendah hati meski kerajaannya luas dan kekuasaannya meliputi jin dan binatang. Beberapa nilai – nilai agama moral yang baik dari Nabi Sulaiman AS diharapkan dapat diteladani oleh anak-anak yang masih berusia dini. Karena pada masa usia dini, anak lebih mudah mencontoh sesuatu yang didengar melalui cerita dari gurunya.

Melalui metode bercerita terjalin komunikasi antara anak dan guru ketika pelaksanaan pembelajaran. Sehingga dalam proses pelaksanaan pembelajaran bercerita dapat melatih daya tangkap dan daya pikir anak. Selain itu anak dapat berimajinasi dari cerita kisah Nabi Sulaiman AS yang dapat berbicara dengan hewan, jin, dan pohon. Setelah bercerita anak

melalui tanya jawab kepada guru, sehingga perkembangan bahasa anak dapat meningkat karena dirangsang dengan diajak berkomunikasi.

Tidak hanya perkembangan bahasa yang meningkat tetapi nilai agama Islam, dan nilai – nilai moral yang terkandung dalam cerita. Penyampaian cerita dengan suasana yang menyenangkan dan menarik mampu menyita perhatian anak, sehingga anak akan menyimak cerita dengan seksama. Proses mendengarkan cerita dengan seksama, maka makna yang terkandung akan sampai pada anak usia dini.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

